

HUBUNGAN PONGGAWA DAN NELAYAN DARIPERSPEKTIF SOSIAL EKONOMI DI DESA PONDONG BARU KECAMATAN KUARO

Oleh :

Gusti Haqiqiansyah¹⁾, Elly Purnamasari²⁾

^{1,2}Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Mulawarman

¹email: gusti.haqiqiansyah@fpik.unmul.ac.id

²email: elly.purnamasari@fpik.unmul.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 18 November 2024

Revisi, 27 November 2024

Diterima, 6 Januari 2025

Publish, 15 Januari 2025

Kata Kunci :

Hubungan,
Punggawa,
Perspektif Sosial,
Perspektif Ekonomi.



ABSTRAK

Ketergantungan nelayan dengan pihak lain menjadi fenomena masih terjadi pada masyarakat nelayan. Kondisi ini terjadi disebabkan banyak faktor, seperti keterbatasan modal dan akses informasi pasar. Terbentuknya pola jaringan sosial pada masyarakat nelayan, diharapkan mampu memperkuat posisi nelayan dalam mengembangkan usahanya, sehingga kemandirian nelayan dapat terbentuk. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan pola hubungan punggawa dan nelayan berdasarkan perspektif sosial dan ekonomi. Pengumpulan data metode survei dan wawancara terstruktur. Teknik *snowball sampling* digunakan, diawali dari punggawa sebanyak 2 orang, dan ditelusuri selanjutnya berdasarkan informasi punggawa diperoleh data nelayan sebanyak 33 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang saling menguntungkan (*mutualisme*), bersifat kekeluargaan dan saling percaya. Dalam perspektif ekonomi, nelayan mendapatkan kepastian untuk menjual hasil tangkapan dan bantuan modal usaha, sedangkan perspektif sosial terjalinnya hubungan kekeluargaan, rasa empati dan kepedulian terhadap kehidupan nelayan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Gusti Haqiqiansyah

Afiliasi: Universitas Mulawarman

Email: gusti.haqiqiansyah@fpik.unmul.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kecamatan Kuaru merupakan satu kecamatan di Kabupaten Paser, dan memiliki wilayah yang cukup potensial untuk usaha perikanan. Desa Pondong Baru merupakan satu wilayah produksi perikanan tangkap di Kabupaten Paser. Kegiatan penangkapan dilakukan oleh nelayan di Desa Pondong Baru pada umumnya masih menggunakan alat tangkap sederhana. Fenomena menunjukkan bahwa kehidupan nelayan masih terperangkap dalam kemiskinan. Penyebab kemiskinan nelayan adalah karena posisi tawar rendah dan tidak mendapatkan informasi tentang harga sehingga tidak pernah bisa menentukan harga yang sebenarnya (Amiruddin, 2014).

Upaya memperkuat ketahanan masyarakat nelayan, maka kehadiran jaringan sosial pemilik

modal dan nelayan sangatlah penting. Ketidakmampuan akses informasi dan finansial bagi nelayan menjadi kendala utama. Kehadiran pemilik modal secara umum telah banyak membantu dan memfasilitasi kebutuhan nelayan. Hasil kajian Triyanti, R., dkk (2014) jaringan sosial antara nelayan dan bos yang prospek dikembangkan adalah jaringan kemitraan (*inti plasma*). Fenomena ini perlu disikapi secara komprehensif, sehingga segala persoalan nelayan bisa teratasi. Perlunya dibangun jaringan sosial dalam bentuk hubungan patron-klien antara pemilik modal dan nelayan.

Hubungan nelayan dan pemilik modal umumnya sering terjadi pada masyarakat pesisir. Hubungan patron-klien pada masyarakat nelayan terjadi karena berbagai kepentingan, dengan bentuk

hubungan yang terjadi beragam. Hasil kajian Syahputra, I, 2018 ;

Sufirudin, 2016)) menunjukkan hasil hubungan patron klien yang bersifat simbiosis. Hasil kajian lainnya menyatakan bahwa terjadi hubungan nelayan dan tengkulak, namun harga jual ditetapkan sepihak oleh tengkulak (Rusydi, B. U., et.,al.,2021)

Nelayan pada umumnya sangat kurang mengetahui informasi pemasaran walaupun ada alternatif sumber informasi pemasaran lainnya, seperti internet, penyuluh, dan TPI. Informasi pemasaran bermanfaat untuk mengurangi ketidakpastian dalam usaha mereka, Sebagai ilustrasi seandainya harga ikan mengalami penurunan maka nelayan dapat mempunyai pertimbangan untuk melaut atau tidak. Dengan adanya fenomena ini, maka hubungan patron klien antara pemilik modal dan nelayan merupakan satu alternatif untuk mengatasi kendala tersebut. Hubungan ponggawa dan nelayan tentunya memiliki dampak yang luas, baik secara ekonomi maupun sosial (Merliya dan Ikhwan, 2019). Kajian Firzan, M (2017) dan Syahputra, I. (2018) bahwa hubungan sosial terjadi karena adanya rasa saling percaya dan menguntungkan kedua pihak. Hubungan yang terjadi umumnya dilandasi berbagai motif. Kehidupan masyarakat nelayan yang sudah saling mengenal dan ada keterikatan kekeluargaan atau kekerabatan, sehingga kondisi tersebut menjadi pemicu utama dalam membangun pola kerjasama, dan saling membutuhkan satu sama lainnya (Sulkarnain, 2018). Kehadiran ponggawa seolah menjadi harapan dan alternatif utama bagi nelayan saat kondisi sulit. Berdasarkan fenomena tersebut, maka pengkajian dampak sosial ekonomi hubungan tersebut perlu diuraikan secara komprehensif.

2. METODE PENELITIAN

Data dikumpulkan melalui wawancara dan survei lapangan. Ada dua jenis data yang dikumpulkan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui pengamatan (observasi) lapangan dan daripihak lain yang telah meneliti dan mengumpulkan data terkait dengan masalah penelitian. Data sekunder berasal dari Monografi Desa Pondong Baru Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser, studi kepustakaan, jurnal, skripsi dan lembaga/instansi terkait lainnya. Metode snowball sampling digunakan dalam penentuan sampel, yaitu di mulai dari punggawa, setelah dapat informasi dilanjutkan ke nelayan. Sampel yang diambil sebanyak 35 orang, terdiri 2 responden sebagai punggawa dan 33 responden sebagai nelayan. Data terkumpul ditabulasi dan diuraikan secara deskriptif kualitatif

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedaaan Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Paser dengan wilayah sekitar 11.603,94 Km², terdiri atas 10 kecamatan dengan desa/kelurahan sebanyak 144. Kecamatan Kuaro merupakan satu diantara kecamatan yang memiliki luas sekitar 747,3 Km² atau sekitar 6,44% dari seluruh luas Kabupaten Paser (BPS Kabupaten Paser, 2021)

Desa Pondong Baru Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser memiliki luas wilayah ± 2.450 Ha. Secara topografi termasuk daerah rendah dengan rata-rata ketinggian 3 meter dari permukaan laut, dan berada pada pinggir Teluk Laut dengan kelembaban udara rata-rata 26-35° C. Jarak tempuh dari Desa Pondong Baru menuju Kecamatan Kuaro melalui darat sekitar ±41 km dan melalui laut sekitar ±2 jam ditempuh dengan kapal bermotor.

Aspek Kependudukan

Dengan luas wilayah sekitar 747,3 km², Kecamatan Kuaro memiliki 13 desa : Pondong Baru, Modang, Sandeley, Kertabumi, Harapan Baru, Pasir Mayang, Kendarom, Klemang Sari, Padang Jaya, Keluang Paser Jaya, Lolo, dan Kuaro (Kecamatan Kuaro dalam Angka, 2022)

Desa Pondong Baru termasuk kategori Desa Maju, dengan luas wilayah sekitar 218,45 km² dan berada di wilayah pesisir. Pada 2022, tercatat 2.674 penduduk, dengan 47% perempuan dan 53% laki-laki.

Sumber mata pencaharian bermacam-macam, yaitu petambak, buruh pelabuhan, pedagang, pengecer, nelayan, tukang ojek, Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI/POLRI, berkebun sawit, petani, supir (truk, pengantar udang, kepiting dan ikan), pegawai kontrak (daerah dan swasta), pertukangan dan lain-lain.

Berdasarkan agama yang dianut penduduk di Desa Pondong Baru Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser seluruhnya menganut agama Islam.

Karakteristik Nelayan

Pekerjaan sebagai nelayan di wilayah ini dilakukan secara turun temurun dengan teknik penangkapan yang diwariskan oleh orang tua. Sesuai dengan pendapat Satria (2015), karakteristik masyarakat pesisir tentang sistem pengetahuan penangkapan ikan, biasanya diwariskan dari generasi sebelumnya melalui pengalaman praktis. Mereka tetap hidup sebagai nelayan berkat pengetahuan lokal yang kuat.

Kelompok nelayan dapat dikatakan masih tergolong nelayan tradisional, dengan kapal yang digunakan adalah perahu kayu berkapasitas 2 GT (*Gross Ton*), dengan daerah penangkapan sekitar 0 – 3 mil. Alat tangkap yang digunakan adalah rengge (*gill net*) dan jaring kempang. Cara kerja dari rengge dan jaring kempang ini juga masih tradisional dan sesuai kearifan lokal. Penggunaan 2 alat tangkap ini relatif sama yaitu memasang jaring ditempat yang banyak ikannya dan kemudian menunggu hingga ikan dan udang terjat. Jangka waktu penangkapan nelayan hanya satu hari (*one day fishing*).

Ponggawa langsung membeli hasil tangkapan untuk membayar pinjaman dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Satria (2015) menyatakan bahwa nelayan biasanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan sendiri (subsisten). Hasil tangkapan yang dijual lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama makanan, daripada diinvestasikan kembali untuk memperluas bisnis.

Hubungan Punggawa dan Nelayan

Pada masyarakat nelayan di Desa Pondong Baru juga memiliki ikatan dengan punggawa. Hubungan tersebut sudah terjadi cukup lama dan sudah terjadi ikatan emosional yang kuat. Hasil kajian Purnamasari, dkk., (2002) dan Ningsih, R., L., (2019) menyatakan bahwa kerjasama nelayan dan tauke terjadi karena kedekatan (solidaritas), kepercayaan, kekerabatan., dan ketetanggaan. Hubungan yang terjadi tidak hanya sebatas kegiatan ekonomi, yaitu transaksi jual beli hasil tangkapan, namun juga terjadi pada aspek penghidupan nelayan seperti kebutuhan hidup sehari-hari saat masa paceklik. Hal ini sejalan hasil kajian Triyanti, R., dkk (2014) dan Samudera, R.S. dan Humsona, R. (2018) bahwa bos dan nelayan bekerja sama dalam hal kehidupan sosial lainnya bukan hanya dalam jaringan kerja produksi. Salah satu keuntungan sosial yang dimiliki nelayan adalah dorongan untuk membantu orang lain (empati) dan memberikan bantuan ketika ada kebutuhan mendesak untuk bisnis dan keluarga. Keuntungan ekonomi termasuk modal usaha penangkapan, keamanan dalam pemasaran ikan, dan penyediaan anak buah kapal (ABK) bersama dengan kapal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepakatan atau perjanjian yang dibuat antara nelayan dan punggawa dilandasi atas kepercayaan yang harus dipatuhi semua pihak. Hal ini ditemukan pada kajian Syahputra, I. (2018) memberikan penjelasan tentang pola hubungan yang terjadi dalam pemasaran hasil. Nelayan tidak pernah berpindah kepada pemilik modal lainnya, karena hubungan simbiosis sudah terjalin secara harmonis, masing-masing pihak mendapat manfaat yang seimbang. Hasil ini selaras dengan kajian Sukmawati, D. (2008) dan Sinaga, H., dkk (2015) simbiosis bersifat mutualisma yaitu saling membutuhkan antara nelayan dan juragan. Pola hubungan tersebut hingga kini masih terjadi dan dipertahankan kedua belah pihak. Sebagai bentuk jaminan sosial ekonomi yang berkembang di masyarakat, pola hubungan patron-klien antara pemilik dan buruh nelayan (Suleman, A., et., al., 2019, Handoko, D.K.D., et., al., 2022)

Hubungan yang terjadi pada masyarakat nelayan di Desa Pondong baru sudah berlangsung lama dan masing-masing pihak sudah memahami proses terjadinya hubungan tersebut. Hubungan yang terjadi tidak hanya dilandasi motif ekonomi, namun disebabkan aspek sosial. Dari dimensi sosial, hubungan tersebut lebih dilandasi oleh ada hubungan kekerabatan atau kekeluargaan. Dari aspek sosial

dapat dilihat bahwa punggawa memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap kehidupan nelayan seperti saat kondisi sulit nelayan diberi bantuan untuk kebutuhan hidup, diberi santunan jika terjadi kecelakaan di laut, dan saat hari besar (hari raya atau bulan puasa) nelayan diberi sembako atau bingkisan. Hubungan yang terjadi dari aspek ekonomi lebih bersifat mutualisme (saling menguntungkan). Nelayan memiliki kepastian dalam menjual hasil tangkapan. Hal lainnya yang didapat nelayan adalah mendapat bantuan modal operasional untuk melaut. Hubungan tersebut merupakan hubungan yang sangat kuat yang membuat mereka tidak bisa melanggarnya dan tingkat kepercayaan sangat dibutuhkan dalam hubungan ini. Selaras hasil kajian Oruh, S., et., al., (2022) hubungan patron klien semakin

langgeng karena adanya rasionalitas ekonomi, rasionalitas sosial, dan rasionalitas kepatuhan sosial.

Hubungan nelayan punggawa ini seperti hubungan patron-klien, adalah tata hubungan yang memungkinkan terbentuknya institusi jaminan sosial ekonomi di kalangan masyarakat nelayan. Hubungan patron-klien menimbulkan persepsi yang berbeda. Dari dimensi ekonomi, hubungan tersebut relatif lebih bersifat eksploitasi, karena patron lebih banyak mendapat keuntungan karena lebih menguasai sumberdaya. Namun, karena tidak ada pilihan lain untuk mengatasi kesulitan keuangan mereka, masyarakat nelayan menganggapnya lebih baik. Nelayan menemukan keberadaan patron sebagai solusi tercepat dan mudah. Sementara akses nelayan terhadap lembaga keuangan formal cenderung relatif sulit dan terbatas. Karena mata pencaharian nelayan yang spekulatif dan hasil yang tidak pasti, sektor perbankan tidak tertarik untuk memberikan kredit kepada masyarakat nelayan (Nadjib, 2013).

Adanya kesamaan dalam distribusi dan produksi sumberdaya, masyarakat nelayan membentuk jaringan sosial. Pada situasi ini, satu pihak mungkin memiliki kendali, dan pihak lain mungkin memiliki otoritas atau kemampuan untuk mengontrol sumberdaya (Wahyuni, E., S., et., al., 2014). Karena hubungan saling ketergantungan, mereka masing-masing pihak dapat mengambil manfaat dari aktivitas ini untuk memenuhi dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

4. KESIMPULAN

Hubungan nelayan dan punggawa di desa ini dapat dikategorikan hubungan patron klien, namun terjadi lebih bersifat mutualisme (saling menguntungkan). Hubungan tersebut terutama pada sistem pemasaran hasil tangkapan. Hubungan ini terbentuk karena ada keterikatan nelayan dengan punggawa dalam perolehan modal usaha dan nelayan harus menjual hasil tangkapan kepada punggawa. Dari dimensi ekonomi hubungan ini berdampak terhadap kepastian pemasaran dan bantuan modal usaha, sedangkan dari dimensi sosial hubungan ini menunjukkan adanya rasa empati dan solidaritas

yang kuat.

5. REFERENSI

- Amiruddin, S. (2014). Jaringan sosial pemasaran pada komunitas nelayan tradisional Banten. *Komunitas*, 6(1), 106-115.
- Badan Pusat Statistika (2022). Kabupaten Paser Dalam Angka 2021
- Firzan, M. (2017). Hubungan Patron-Klien Masyarakat Nelayan Di Kampung Tanjung Limau Kelurahan Gunung Elai Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 5(3), 29-43
- Handoko, D. K. D., Fitriyana, F., & Susilo, H. (2022). Karakteristik Sosial Ekonomi Hubungan Patron Klien Pada Masyarakat Nelayan Purse Seine Di Kelurahan Berbas Pantai Kecamatan Bontang Selatan Kota Bontang. *Jurnal Perikanan Unram*, 12(3), 408-417.
- Merliya, M., & Ikhwan, I. (2019). Pola Interaksi Sosial Pedagang dengan Nelayan di Pasar Ikan Pantai Purus Padang Kecamatan Padang Barat. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 2(4), 399-406.
- Monografi Desa Pondong Baru. 2020. Data Statistik Kependudukan Di Desa Pondong Baru
- Wahyuni, E. S., Satria, A., & Kusumastanto, T. (2014). Transformasi pranata patronase masyarakat nelayan: dari ekonomi moralitas menuju ekonomi pasar. *Komunitas*, 6(1), 116-135.
- Nadjib, Mochamad. 2013. Sistem Pembiayaan Nelayan. Jakarta: LIPI Press.
- Ningsih, R. L. (2019). Hubungan Patron Klien Antara Tauke Dengan Nelayan Di Kepenghuluan Sungai Nyamuk Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(1), 1-15.
- Oruh, S., Kamaruddin, S. A., & Agustang, A. (2022). Relasi Patron Klien Panrita Lopi di Desa Bira Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(3), 538-549.
- Purnamasari, E., T. Sumantri, dan L M. Kolopaking 2002. Pola Hubungan Produksi Ponggawa-Petambak: Suatu Bentuk Ikatan Patron-Klien (Studi Kasus masyarakat Petambak Di Desa Babulu Laut Kecamatan Balikpapan Timur Kalimantan Timur. 2(4) 101-112 Forum Pascasarjana. Institut. Pertanian Bogor, Bogor
- Rusydi, B. U., Wahyudi, W., & Ulfa, M. (2021). Hubungan Patron-Klien Pada Komunitas Nelayan Dalam Kerangka Ekonomi Islam. *Al-Amwal: Journal of Islamic Economic Law*, 6(1), 27-44.
- Satria, Arif. 2015. Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Syahputra, I. (2018). Pola Hubungan Patron-Klien Nelayan Tradisional di Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 16(1).
- Samudera, R.,S., dan Rahesli Humsona. 2018. Hubungan Patron Klien Dalam Komunitas Nelayan (Studi Kasus di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng Kabupaten Gunung Kidul). *Journal of Development and Social Change*, Vol. 1, No. 2
- Suleman, A., Pratiknjo, M. H., & Sandiah, N. (2019). Kemiskinan Struktural dan Hubungan Patron Klien Nelayan di Desa Maitara Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Sukmawati, D. (2008). Struktur dan pola hubungan sosial ekonomi juragan dengan buruh di kalangan nelayan Pantai Utara Jawa Barat (Studi tentang simbiosis antara juragan dengan nelayan buruh di Pondok Bali Kecamatan Legon Kulon Kabupaten Subang). *Jurnal Kependudukan Padjadjaran* 10(1), 50.
- Sufirudin. 2016. Hubungan Patron Klien Diantara Masyarakat Nelayan Di Desa Kangkunawe Kecamatan Maginti Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Holistik, Tahun IX No. 17A*.
- Sinaga, H., Septri Widiono, dan Irnad. 2015. Pola Hubungan Patron- Klien Pada Komunitas Nelayan Di Kelurahan Malabro Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. *AGRISEP Vol 15 No. 2 ISSN -1412-8837*. Hal : 167 – 176
- Sulkarnain, S. (2018). *Patron-Klien Dan Ketimpangan Sosial (Studi Kasus pada Masyarakat Nelayan di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Triyanti, R., Christina Yuliaty dan Tenny Apriliani. 2014. Peran Jaringan Sosial Nelayan Pada Pemasaran Tuna, Cakalang Dan Tongkol: Studi Kasus Di Kota Kendari. *J. Sosek KP Vol. 9 No. 2*.